

ADAPTABILITAS PENYULUH PERTANIAN DALAM MENINGKATKAN KAPASITAS KELOMPOK WANITA TANI DI KELURAHAN SINDANGRASA KECAMATAN CIAMIS KABUPATEN CIAMIS

Erna Warniati¹, Cecep Cahya Supena², Ahmad Juliarso³

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : erna_warniati@student.unigal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya Adaptabilitas Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kapasitas Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Sindangrasa Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. Hal ini terlihat dari belum adanya perencanaan program yang terstruktur, kurangnya pendekatan yang berbasis praktik, serta minimnya penggunaan media bantu visual yang dapat mempermudah pemahaman anggota kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan penyuluh dalam menyesuaikan program dan metode penyuluhan dengan kebutuhan kelompok. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi terhadap 7 informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Adaptabilitas Penyuluh Pertanian belum berjalan secara optimal. Dua indikator utama yang belum berjalan optimal yaitu: 1). penyesuaian program penyuluhan yang masih bersifat umum dan belum berbasis kebutuhan kelompok, 2). metode penyuluhan yang kurang aplikatif dan partisipatif. Meskipun demikian, penyuluh telah mulai melakukan upaya perbaikan melalui forum diskusi rutin, penyusunan Rencana Kerja Tahunan Kelompok (RKTP), dan penerapan metode praktik langsung seperti demonstrasi lapangan.

Kata Kunci : *Adaptabilitas, Penyuluh Pertanian, Kelompok Wanita Tani.*

PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian merupakan instrumen strategis dalam pembangunan pertanian berkelanjutan, terutama dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pelaku utama seperti petani dan Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelompok wanita tani memiliki peran penting dalam

mendukung ketahanan pangan keluarga, pengolahan hasil pertanian skala rumah tangga, serta dalam pembangunan pertanian partisipatif berbasis komunitas.

Keberhasilan program penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh kemampuan penyuluh dalam

menyesuaikan pendekatan dan metode penyampaian sesuai dengan karakteristik sosial dan kebutuhan riil kelompok. Di lapangan, penyuluh dihadapkan pada tantangan seperti latar belakang pendidikan yang beragam, waktu luang yang terbatas, hingga nilai-nilai budaya lokal yang memengaruhi efektivitas komunikasi. Dalam konteks ini, adaptabilitas penyuluh menjadi faktor kunci agar penyuluhan mampu diterima dan berdampak pada peningkatan kapasitas mereka, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Penyuluh pertanian dituntut untuk adaptif, responsif, dan mampu membaca dinamika sosial serta perubahan kebutuhan kelompok sasaran secara tepat. Hal ini diperkuat oleh pendapat University of Arkansas Division of Agriculture (Bahua, 2017: 22-23) yang menekankan bahwa tahapan penyuluhan yang efektif harus mencakup pemetaan kebutuhan program, pengembangan tujuan pendidikan, hingga evaluasi partisipatif bersama kelompok sasaran. Dalam praktiknya, tahapan tersebut menuntut penyuluh untuk memiliki kemampuan beradaptasi baik secara teknis maupun sosial.

Di Kelurahan Sindangrasa, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis sebanyak 70% dari 159 anggota Kelompok Wanita Tani tercatat hanya memiliki tingkat pendidikan hingga sekolah dasar. Kondisi ini mengindikasikan keterbatasan dalam

pemahaman teknis pengelolaan pertanian. Hal ini menuntut penyuluh untuk menunjukkan adaptabilitas dalam merancang dan menyampaikan program yang berbasis pendidikan secara sederhana dan aplikatif.

Menurut Mondy, Noe, Premeaux (Priansa, 2017: 271) Adaptabilitas (*Adaptability*) berkenaan dengan kemampuan untuk beradaptasi, mempertimbangkan kemampuan untuk bereaksi terhadap mengubah kebutuhan dan kondisi-kondisi. Sementara itu, Mardikanto (2010: 34) menegaskan bahwa dalam konteks penyuluhan, adaptabilitas penyuluh mencakup kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan, metode, dan materi penyuluhan sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi kelompok sasaran agar penyuluhan berjalan efektif. Sejalan dengan itu menurut Gideon (dalam Agustin et al., 2022: 124) Adaptabilitas juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan. Ini berarti mampu menanggapi situasi yang baru atau berubah dengan cepat, mengidentifikasi solusi, dan mengambil tindakan yang diperlukan tanpa menunda-nunda.

Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian, kemampuan adaptasi penyuluh menjadi faktor penting untuk menjawab tantangan di lapangan yang terus berkembang. Namun, di Kelurahan Sindangrasa, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis, masih terdapat beberapa permasalahan

yang menunjukkan bahwa adaptabilitas penyuluh pertanian belum sepenuhnya optimal. Diantaranya yaitu program penyuluhan yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan spesifik Kelompok Wanita Tani. Hal ini menyebabkan sebagian anggota kelompok kurang merasakan manfaat langsung dari program yang diberikan, yang terlihat dari rendahnya antusiasme dan partisipasi dalam kegiatan penyuluhan. Selain itu, metode penyuluhan yang digunakan cenderung masih bersifat teknis dan kurang fleksibel terhadap kondisi sosial, ekonomi, serta tingkat pendidikan anggota kelompok. Akibatnya, informasi yang disampaikan tidak seluruhnya dipahami atau diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya anggota kelompok yang pasif dalam sesi diskusi, serta minimnya penerapan teknik baru di kegiatan pertanian sehari-hari.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan adaptabilitas penyuluh pertanian agar mereka mampu menyesuaikan program dan metode penyuluhan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata yang dihadapi kelompok wanita tani, sehingga tujuan peningkatan kapasitas sumber daya manusia dapat tercapai secara efektif.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Adaptabilitas Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kapasitas Kelompok Wanita Tani di Kelurahan

Sindangrasa Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. Fokus utama diarahkan pada kemampuan penyuluh dalam menyesuaikan program penyuluhan dengan kebutuhan spesifik kelompok dan metode penyuluhan agar mudah dipahami oleh semua anggota kelompok.

Maka berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Adaptabilitas Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kapasitas Kelompok Wanita Tani Di Kelurahan Sindangrasa Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Sebagaimana menurut Auerbach dan Silverstein (2003) dalam Sugiyono (2017: 3) menyatakan bahwa: *Qualitative research is research that involves analyzing patterns descriptive of a particular phenomenon*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari 7 (tujuh) informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan sumber data sekunder diperoleh melalui dokumen yang relevan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi,

wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber.

Adaptabilitas Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kapasitas Kelompok Wanita Tani Di Kelurahan Sindangrasa Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis didasarkan pada dimensi Adaptabilitas (*Adaptability*) menurut Mondy, Noe, Premeaux (Priansa: 271) dengan indikator diantaranya: Penyuluh mampu menyesuaikan program penyuluhan dengan kebutuhan spesifik kelompok wanita tani, Penyuluh mampu menyesuaikan metode penyuluhan agar lebih mudah dipahami oleh anggota kelompok wanita tani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptabilitas penyuluh pertanian adalah kemampuan untuk bertransformasi dan menyesuaikan program atau materi penyuluhan, serta metode penyuluhan yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan kelompok wanita tani yang beragam.

Untuk menganalisanya, penulis uraikan pembahasan masing-masing indikator yang dijadikan alat ukur penelitian sebagai berikut:

- a. **Penyuluh mampu menyesuaikan program penyuluhan dengan kebutuhan spesifik kelompok wanita tani**

Salah satu bentuk adaptabilitas penyuluh pertanian dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyesuaikan program penyuluhan dengan kebutuhan spesifik kelompok wanita tani. Kemampuan ini penting agar materi penyuluhan yang disampaikan benar-benar relevan, aplikatif, dan sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, serta potensi lokal yang dimiliki oleh masing-masing kelompok, sehingga program dapat diterima dan diimplementasikan secara maksimal oleh anggota.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, menunjukkan bahwa adaptabilitas penyuluh pertanian dalam menyesuaikan program penyuluhan dengan kebutuhan spesifik kelompok wanita tani di Kelurahan Sindangrasa belum sepenuhnya optimal.

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa program penyuluhan yang dijalankan masih bersifat umum dan belum sepenuhnya mencerminkan kebutuhan riil kelompok. Materi yang disampaikan cenderung bersifat teoritis dan tidak selalu relevan dengan kondisi spesifik yang dihadapi kelompok di lapangan, seperti permasalahan teknis budidaya, pengolahan hasil, maupun akses pemasaran. Akibatnya, sebagian anggota kelompok merasa bahwa program tersebut kurang memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas mereka, baik dari segi

pengetahuan maupun keterampilan. Hambatan utama yang ditemukan yaitu kurangnya identifikasi kebutuhan spesifik akibat minimnya komunikasi dua arah antara penyuluh dan anggota kelompok. Selain itu, belum adanya perencanaan program yang terstruktur juga disebabkan oleh lemahnya peran pengurus kelompok wanita tani, sehingga memengaruhi efektivitas pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan masih kurang menyentuh aspek praktis dan partisipasi anggota kelompok wanita tani belum konsisten.

Sebagaimana menurut Bahua (2017: 84) menyatakan bahwa: Penyuluh pertanian dalam merencanakan program penyuluhan harus berusaha melibatkan petani dan mampu menganalisis potensi wilayah untuk merumuskan tujuan penyuluhan sesuai dengan keinginan petani. Perencanaan program penyuluhan yang tidak memperhatikan kebutuhan dan keinginan petani akan berdampak pada proses pembelajaran yang tidak optimal, sehingga petani hanya menjadi obyek yang harus mengikuti kemauan penyuluh.

Dengan demikian, analisis terhadap temuan di lapangan menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara program penyuluhan dengan kebutuhan spesifik kelompok wanita tani disebabkan oleh lemahnya keterlibatan kelompok dalam proses

perencanaan. Kurangnya kejelasan program serta rendahnya partisipasi anggota juga mengindikasikan bahwa adaptabilitas penyuluh dalam merespons dinamika sosial kelompok wanita tani masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas penyuluh, khususnya dalam memahami konteks sosial lokal dan menyusun program penyuluhan secara lebih partisipatif. Adaptabilitas yang baik tidak hanya ditunjukkan melalui variasi materi, tetapi juga melalui pola komunikasi, strategi pengorganisasian kelompok, dan fleksibilitas metode pelaksanaan kegiatan penyuluhan.

b. Penyuluh mampu menyesuaikan metode penyuluhan agar lebih mudah dipahami oleh anggota kelompok wanita tani]

Metode penyuluhan merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh penyuluh untuk menyampaikan materi kepada kelompok sasaran. Keberhasilan penyuluhan tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga pada cara penyampaian. Dalam konteks kelompok wanita tani yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman bertani yang beragam, penyuluh dituntut untuk mampu menyesuaikan metode penyuluhan agar mudah dipahami. Kemampuan ini mencerminkan tingkat adaptabilitas penyuluh dalam merespons karakteristik dan kebutuhan nyata di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, menunjukkan bahwa adaptabilitas penyuluh pertanian dalam menyesuaikan metode penyuluhan terhadap kebutuhan kelompok wanita tani di Kelurahan Sindanggrasa masih belum optimal.

Berdasarkan hasil wawancara, banyak anggota kelompok merasa metode yang digunakan terlalu teoritis dan sulit dipahami, terutama oleh mereka yang tidak memiliki latar belakang pertanian atau yang sudah berusia lanjut. Hal ini menjadi kendala bagi sebagian anggota, terutama mereka yang tidak memiliki latar belakang pertanian atau yang sudah berusia lanjut. Metode penyampaian yang terlalu teknis dan minim praktik lapangan menyebabkan informasi yang disampaikan sulit dipahami dan diterapkan dalam kegiatan pertanian sehari-hari. Kurangnya penggunaan media bantu visual, pembelajaran berbasis praktik, serta pendekatan interaktif menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa penyuluhan masih didominasi oleh metode ceramah satu arah, dengan minimnya demonstrasi langsung maupun pemanfaatan alat bantu visual.

Sejalan dengan hal tersebut, Hariadi (Bahua, 2017: 80) menyatakan bahwa: Penyuluh harus berperan menggugah minat masyarakat untuk

lebih giat belajar dengan menggunakan berbagai metoda mengajar, media penyuluhan dan teknik-teknik penyuluh. Pengetahuan dan keterampilan tersebut harus dapat diterapkan penyuluh agar masyarakat berminat untuk mengadopsi teknologi baru pada kegiatan penyuluhan.

Dengan demikian, analisis terhadap temuan di lapangan menunjukkan bahwa adaptabilitas penyuluh pertanian dalam menyesuaikan metode penyuluhan dengan kebutuhan kelompok wanita tani masih belum optimal. Hal ini terlihat dari dominannya penggunaan metode ceramah satu arah tanpa dukungan media bantu visual maupun kegiatan praktik langsung yang bersifat aplikatif. Kurangnya variasi metode penyuluhan menjadi hambatan utama dalam proses transfer pengetahuan, terutama bagi anggota yang tidak memiliki latar belakang pertanian atau berusia lanjut. Oleh karena itu, penting bagi penyuluh untuk menerapkan metode penyuluhan yang lebih relevan, partisipatif, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan kelompok wanita tani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Adaptabilitas Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kapasitas Kelompok Wanita Tani Di Kelurahan Sindanggrasa Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari dua

indikator utama, yaitu penyesuaian program penyuluhan dan metode penyuluhan, yang masih belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan spesifik kelompok. Program yang disampaikan masih bersifat umum, dan metode yang digunakan cenderung satu arah tanpa pendekatan praktik atau media visual interaktif, sehingga menghambat partisipasi anggota, terutama yang berusia lanjut atau tidak berlatar belakang pertanian.

Meskipun demikian, penyuluh telah mulai melakukan upaya perbaikan, seperti membangun komunikasi dua arah melalui forum diskusi rutin, menyusun Rencana Kerja Tahunan Kelompok (RKTP), serta mulai menerapkan metode penyuluhan yang lebih aplikatif melalui demonstrasi lapang dan praktik langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Bahua, M. I. (2017). *Kinerja penyuluh pertanian*. Bappenas. https://bappenas.go.id/files/rpjmd_dan_rkpd_kab_kota/RKPD%20Kota%20Denpasar%202016.pdf

Priansa, J. D. (2017). *Perencanaan dan pengembangan SDM*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Mardikanto, T. (2010). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS Press.

Manus, F. G., & Ngangi, C. R. (2018). *Kajian pengembangan kelompok tani di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado*. AGRI-SOSIOEKONOMI, 14(3), 33–44.

Rusdiyana, E., Rachman, B., Arifin, B., & Santosa, P. B. (2022). *Adaptasi penyuluh pertanian di Indonesia pada masa pandemi COVID-19*. Fruitset Sains: Jurnal Pertanian Agroteknologi, 2(2), 45–56. <https://iocscience.org/ejournal/index.php/Fruitset/article/view/3670>

Pramono, A., Fatchiya, A., & Sadono, D. (2017). Tantangan menjadi penyuluh kekinian di era disrupsi. *Jurnal Penyuluhan*, 13(3), 193–205. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/46998>

Agustin, C. S., Sari, T. D. V., Aisyah, P., & Anshori, M. I. (2023). Pengembangan Keterampilan Adaptabilitas Karyawan. *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 1(4), 119-140.

Agustina, R., Marliani, L., & Risnawan, W. (2023). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani “Bintang Manggala” Oleh Balai Penyuluhan Pertanian (Bpp) Di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.